

Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki

Beatrix Agustina Ganta¹, Christiana Hari Soetjningsih²

^{1,2}Department of psychology, Satya Wacana Christian University, Indonesia
Email: beatrixagst@gmail.com, soetji_25@yahoo.com

Artikel Info	ABSTRACT
<p>Riwayat Artikel: Penyerahan 23/06/2022 Revisi 27/06/2022 Diterima 30/06/2022</p> <p>Keyword: Juvenile delinquency; Conformity; Students</p>	<p><i>This research aims to determine the relationship of peer conformity with tendency of juvenile delinquency on male students at SMP X. Participants in this study were male students in grade 2 SMP X as many as 39 students. The data was collected using the peer conformity scale and the juvenile delinquency tendency scale. The data analysis used the Pearson product moment correlation method. The results showed that there was a significant positive relationship between peer conformity and juvenile delinquency with a value of $r = 0.821$ and significance = 0.000 ($p < 0.05$). This means that the higher peer conformity, the higher the tendency for delinquency in male students, and conversely the lower peer conformity in male students, juvenile delinquency is also low.</i></p>

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa laki-laki di SMP X. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas 2 SMP X sebanyak 39 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala konformitas teman sebaya dan skala kecenderungan kenakalan remaja. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu menggunakan metode korelasi <i>product moment</i> dari Pearson. Hasil studi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan kecenderungan kenakalan remaja dengan nilai $r = 0,821$ dan signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi kecenderungan kenakalan pada siswa laki-laki, dan sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya pada siswa laki-laki maka kenakalan remaja juga rendah</p>	<p>Kenakalan remaja; Konformitas; Siswa</p>

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Beatrix Agustina Gantai
Fakultas Psikologi
Universitas Kristen Satya Wacana
Email: beatrixagst@gmail.com



LATAR BELAKANG

Kenakalan remaja atau yang biasa disebut *Juvenile Delinquency* merupakan kasus yang cukup sering terjadi dan juga cukup sulit untuk diatasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) menyatakan bahwa untuk menyalurkan emosi guna memperoleh penerimaan, pengakuan, dan perhatian dari orang lain, sehingga sering terjadi para remaja salah dalam menentukan jalan hidupnya yang mengakibatkan remaja cenderung melakukan tindakan-tindakan berbahaya, seperti melakukan tindakan kekerasan, kejahatan, perampokan, pencurian, pemerasan (pemalakan), penipuan, penganiayaan, penyalahgunaan obat (*drug/alcohol abuse*), kriminalitas dan perusakan beberapa atribut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa guru SMP, didapatkan bahwa tidak sedikit siswa yang melakukan tindakan yang melawan peraturan dalam sekolah maupun diluar sekolah. Tindakan tersebut diantaranya membolos sekolah, penyalahgunaan obat, merokok, ngelem (sebuah tindakan yang dilakukan dengan menghirup aroma suatu produk lem untuk mendapatkan sensasi mabuk) melawan guru dan perkelahian. Hal ini membuat resah pihak sekolah karena khawatir tindakan kenakalan yang dilakukan terus menerus akan berdampak buruk bagi masa depan anak-anak remaja dan juga mengakibatkan reputasi sekolah yang akan menurun.

Santrock (2011) menerangkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu pengaruh teman sebaya yang bisa membentuk perilaku remaja menjadi nakal karena disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja bersikap konform terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Perilaku kenakalan remaja akibat dari konformitas terhadap teman sebaya dapat terjadi karena

remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah teman-teman sebagai kelompok pertemanan, sehingga dapat dipahami bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga (Hurlock, 2012). Dalam penelitian Hidayat (2020) menyatakan bahwa tindakan remaja tidak semuanya dapat diterima dalam kelompok atau lingkungan sosialnya. Penolakan oleh lingkungan terhadap remaja tersebut akan mengakibatkan munculnya perasaan tidak berguna. Akibatnya mereka akan melakukan tindakan yang mereka anggap benar yaitu dengan melakukan tindakan kenakalan remaja (Hurlock 2012). Di dalam kelompok teman sebaya remaja akan merasa bahwa dia mendapatkan perlindungan, dukungan dan status sosial dari anggota kelompoknya. Namun, sekelompok teman sebaya memaksa remaja untuk mencoba bertindak sesuai dengan norma kelompok, termasuk aktivitas ilegal.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa laki-laki SMP mengenai alasan mereka ikut melakukan beberapa tindak kenakalan, didapati bahwa sebagian siswa ingin ikut dalam tawuran agar dianggap memiliki solidaritas dan pemberani sehingga mereka akan dianggap keren oleh anggota kelompoknya, mereka meninggalkan sekolah saat jam sekolah berlangsung karena merasa bosan dengan cara mengajar guru, dan siswa ingin minum minuman keras karena ingin dianggap sebagai laki-laki yang dewasa sehingga dapat diterima dalam kelompoknya.

Pandangan dari lingkungan terdekat dapat mempengaruhi sifat seseorang seperti konformitas teman sebaya dalam kelompok pertemanan. Mehrabian dan Stefl (1995) menjelaskan konformitas adalah keterlibatan sifat dan kemauan, dalam mengidentifikasi dan meniru orang lain, ikut dalam kelompok untuk menghindari konflik, dan memilih untuk mengikuti dibanding memimpin untuk mencetuskan sebuah nilai,

ide, dan perilaku. Berdasarkan pengertian di atas, konformitas teman sebaya mengarah pada mengidentifikasi dan meniru orang lain, bergabung dengan kelompok untuk menghindari konflik, dan secara umum menciptakan gagasan, nilai, dan tindakan yang dapat disimpulkan menjadi karakteristik dan keinginan untuk patuh oleh sekelompok remaja dengan usia yang hampir sama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Soeharto (2012) kepada anak SMA, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. Terdapat juga hasil penelitian yang memiliki hasil yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016) pada siswa SMA di Kalimantan Barat, dan didapati hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Patacchini & Zenou (2012) menganalisa kembali peran konformitas dalam kejahatan yang dilakukan oleh remaja dengan menggunakan Survei Longitudinal Nasional AS Kesehatan Remaja (*AddHealth*) dan menemukan hasil bahwa untuk remaja, keputusan untuk melakukan kejahatan tergantung pada keseriusan kejahatan. Khususnya, untuk kejahatan kecil, remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebayanya karena eksternalitas yang terlibat dalam pengambilan keputusan sosial. Namun ditemukan juga hasil penelitian yang berbeda dengan beberapa penelitian diatas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adhi (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.

Dari beberapa penelitian yang beragam dapat disimpulkan bahwa hasil uji korelasi antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja dapat dikatakan belum konklusif, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menguji

kembali korelasi antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan kecenderungan kenakalan pada remaja laki-laki. Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki di SMP X. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dimiliki siswa laki-laki SMP X maka kecenderungan kenakalan remaja pada siswa laki-laki di SMP X juga semakin tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional.

Desain Penelitian

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis korelasi untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS versi 16.0 for windows.

Subjek Penelitian

Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel (Sugiono,2017). Partisipan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 2 SMP X berjumlah 39 siswa, partisipan rata-rata berusia 13-15 tahun.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kusioner skala Likert dengan menggunakan dua alat ukur yaitu skala konformitas teman sebaya dan skala kecenderungan kenakalan remaja. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu menggunakan metode korelasi *product moment* dari Pearson. Untuk mengukur variabel kecenderungan kenakalan remaja, alat ukur yang digunakan adalah skala yang telah dibuat oleh peneliti didasarkan pada bentuk kenakalan remaja melalui aspek-aspek kenakalan remaja menurut Sarwono (2011) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik bagi orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan melawan status. Skala ini berjumlah 25 item pernyataan. Untuk mengukur skala konformitas teman sebaya, digunakan skala *The Conformity Scale* yang disusun oleh Mehrabin dan Stefl (1995) yang dimodifikasi dan diterjemahkan oleh peneliti untuk kepentingan penelitian. Skala ini berjumlah 16 item pernyataan.

Setiap skala mempunyai empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS) Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian pada skala ini, item *favorable* dengan poin 1 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS), poin 2 untuk Tidak Sesuai (TS), poin 3 untuk Sesuai (S), dan poin 4 untuk

Sangat Sesuai (SS). Dan untuk item *unfavorable* adalah kebalikannya, yaitu poin 4 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS), poin 3 untuk Tidak Sesuai (TS), poin 2 untuk Sesuai (S), dan poin 1 untuk Sangat Sesuai (SS). Setelah dilakukan analisis item melalui *corrected item-total correlation* pada skala kecenderungan kenakalan remaja diperoleh 11 item yang memiliki koefisien korelasi $\leq 0,30$ dan dinyatakan gugur. Adapun item yang gugur adalah nomer 1,3,4,6,12,13,14,16,17,18,21. Untuk item yang memiliki daya diskriminasi yang baik adalah nomer 2,5,7,8,9,10,11,15,19,10,22,23,24,25. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa variabel kecenderungan kenakalan remaja dengan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,853 sehingga skala psikologi dalam variabel kecenderungan kenakalan remaja dinyatakan reliabel. Pada skala konformitas teman sebaya diperoleh 3 item yang memiliki koefisien korelasi $\leq 0,30$ dan dinyatakan gugur. Adapun item yang gugur adalah nomer 6,13,14. Untuk item yang memiliki daya diskriminasi yang baik adalah nomer 1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,12,15,16. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tabel diatas diketahui bahwa variabel konformitas teman sebaya dengan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,861 sehingga skala psikologi dalam variabel konformitas teman sebaya dinyatakan reliabel.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Konformitas Teman Sebaya

Tabel 1. Kategorisasi Pengukuran Skala Konformitas Teman Sebaya

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$39 < X \leq 52$	Tinggi	0	0 %
$26 < X \leq 39$	Sedang	20	51 %
$13 < X \leq 26$	Rendah	19	49 %
Jumlah		39	100
Min = 13	Max = 52	Mean = 32,5	SD=6,5

Dari tabel diatas dilihat bahwa responden memiliki konformitas dengan

kategori Rendah (19 orang atau 49 %), kategori sedang (20 orang atau 51 %) dan tidak ada yang tergolong kategori tinggi.

Kecenderungan Kenakalan

Tabel 2. Kategorisasi Pengukuran Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$42 < X \leq 56$	Tinggi	27	69 %
$28 < X \leq 42$	Sedang	10	26 %
$14 < X \leq 28$	Rendah	2	5 %
Jumlah		39	100
Max = 56	Min = 14	Mean = 35	SD = 7

Dari tabel diatas dilihat bahwa responden memiliki kecenderungan kenakalan dengan kategori kategori tinggi (27 orang atau 69 %), kategori sedang (10 orang atau 26 %) dan kategori rendah (2 orang atau 5%).

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	P	Keterangan
Konformitas Teman Sebaya	.743	.639	Normal
Kecenderungan Kenakalan Remaja	1.000	.270	Normal

Pada variabel Konformitas teman sebaya diperoleh KS-Z = 0,743, P= 0,639 ($p > 0,05$), pada variabel kecenderungan kenakalan remaja ditemukan KS-Z = 1,000, P= 0,270 ($p > 0,05$). Dari hasil uji normalitas bahwa sampel berdistribusi normal.

Uji linearitas

Tabel 4. Uji Linearitas

Variabel	F beda	P	Keterangan
Konformitas Teman Sebaya (X) Kecenderungan Kenakalan (Y)	.664	.811	Linear

Hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang linear antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja dengan *deviation from linearity* sebesar F beda = 0,664, $p = 0,811$ ($p > 0,05$).

Uji Korelasi

Tabel 5. Uji Korelasi Konformitas Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja

Variabel	Pearson Correlation	P	Ket
Konformitas Teman Sebaya (X)	.821	.000	Terdapat Korelasi
Kecenderungan Kenakalan Remaja (Y)	.821	.000	Terdapat Korelasi

Dari hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja dengan

Pearson Correlation = 0.821 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Bisa diartikan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi juga kecenderungan kenakalan remaja pada siswa laki-laki di SMP X. Demikian sebaliknya, semakin rendah Konformitas teman sebaya maka semakin rendah juga kecenderungan kenakalan remaja yang dimiliki.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konformitas teman sebaya dan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa laki-laki di SMP X, didapati adanya hubungan positif signifikan. Berdasarkan hasil uji perhitungan korelasi dengan Pearson Correlation = 0,821 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti kedua variabel konformitas teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja memiliki hubungan positif yang signifikan. Artinya bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi juga kecenderungan kenakalan remaja pada siswa laki-laki di SMP X.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek (69%) memiliki kecenderungan kenakalan pada kategori tinggi, dan sebagian besar subjek (51%) memiliki konformitas teman sebaya pada kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa laki-laki di SMP X rata-rata ada pada kategori yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bayu & Triana (2012) mengemukakan bahwa apabila kecenderungan kenakalan pada remaja subyek naik maka tingkat kecenderungan kenakalan pada remaja subyek bisa menjadi tinggi, akan tetapi sebaliknya apabila kecenderungan kenakalan pada remaja subyek turun maka tingkat kecenderungan kenakalan pada remaja subyek bisa menjadi rendah. Sarwono (2009) (dalam Indar

Prihardani 2012) mengemukakan konformitas dalam hal teman sebaya menjadi faktor dominan, karena dengan merekalah remaja bergabung dalam kelompoknya sehingga dapat membentuk berbagai perilaku. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indar Prihardani (2012) yang menyebutkan bahwa perilaku nakal dilakukan karena tekanan dari kelompok teman sebaya yang kuat untuk mempengaruhi remaja, jika ada anggota kelompok yang mencoba untuk berperilaku nakal maka anggota yang lain juga cenderung mengikutinya. Santrock (2011) menyatakan remaja yang sudah bergabung dalam kelompok teman sebaya akan berusaha untuk mendapatkan status sosial yang tinggi. Kelompok teman sebaya memberikan status sosial yang tinggi kepada remaja jika remaja tersebut menuruti aturan di dalam kelompok termasuk tindakan negatif yang melawan hukum. Hal ini membuat remaja cenderung bertingkah laku nakal dikarenakan tuntutan oleh kelompok teman sebayanya agar bersikap konform (Bayu & Triana 2012).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa tersebut berperilaku nakal dikarenakan tekanan yang berasal dari kelompok teman sebaya yang juga berperilaku nakal. Konformitas teman sebaya berpengaruh kuat bagi sifat dan tingkah laku remaja. Tekanan konformitas berawal dari adanya aturan-aturan yang sudah disepakati bersama dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memaksa individu untuk bertingkah-laku yang seharusnya atau semestinya (Baron dan Byrne, 2012). Remaja akan menyepakati aturan yang telah disepakati oleh mayoritas dalam kelompok, meskipun aturan yang ada bersifat negatif. Hal ini dikarenakan remaja ingin mempertahankan perannya sebagai anggota kelompok yang diyakini akan memberikan rasa aman jika tetap berada di dalam kelompok. Dengan bergabung

dengan sekelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik tentang keterampilan mereka. Mereka belajar apakah yang mereka lakukan lebih baik, atau lebih buruk daripada apa yang dilakukan anggota lain. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah memberikan informasi yang beragam tentang dunia di luar lingkungan keluarga (Santrock, 2011). Jika informasi yang ada dalam kelompok adalah informasi yang bersifat negatif, maka remaja akan mengikutinya dan tidak memikirkannya terlebih dahulu, seperti saat anggota kelompok mencoba minum alkohol, menggunakan obat-obat terlarang atau, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memikirkan dirinya sendiri (Hurlock, 2012).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Konformitas teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa laki-laki di SMP X. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa subjek penelitian memiliki kecenderungan kenakalan yang berada pada kategori tinggi, dan memiliki konformitas teman sebaya berada pada kategori sedang.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan faktor-faktor lain yang bisa berpengaruh pada tindak kenakalan remaja selain konformitas, misalnya pola asuh orangtua dan tingkat ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, B. P. (2018). *Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah, Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/60224/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Gunarsa, S.D. (2016). *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 2477–3921. Diakses dari Hidayati, N. W. (2016). Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 2477–3921. Diakses dari <https://i-rpp.com/index.php/jpp/article/download/371/371>
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657. Diakses dari <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoborneo/article/view/5571>
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Erlangga.
- Mehrabian, A., & Stefl, C. A. (1995). Basic Temperament Components of Loneliness, Shyness and Conformity. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 23(3), 253-263. Diakses dari <https://www.sbp-journal.com/index.php/sbp/article/view/808>
- Novianti, Munir, A., & Munifah. (2017). Hubungan antara perilaku konformitas negatif teman sebaya dengan kenakalan remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sindue. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, 2(2), 63-74. Diakses dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/autho>

- [r/view/332211?jid=8612&jname=JKP%20\(Jurnal%20Konseling%20dan%20Psikoe%20dukasi\)](http://view/332211?jid=8612&jname=JKP%20(Jurnal%20Konseling%20dan%20Psikoe%20dukasi))
- Prihardani, I. (2012). *Hubungan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/20365/>
- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1), 243 - 249. Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/1074>
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi remaja*. Edisi revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. E. D. (2012). *Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja*. *Insight*, 10(1), 1–15. Diakses dari <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/1.-HUBUNGAN-ANTARA-KONFORMITAS-TERHADAP-TEMAN-SEBAYA-DENGAN-KECENDERUNGAN-KENAKALAN-PADA-REMAJA.pdf>
- Situngkir, R. B. G., & Wibowo, D. H. (2021). The correlation of peer conformity and juvenile delinquency. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 400–405. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/39026>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.